

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN BELAJAR ANAK SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI DESA TRANGKIL RW 02

Lenisa Wahyu Rositania¹, Khamdun², Sekar Dwi Ardianti³

Universitas Muria Kudus

lenisawahyu99@gmail.com¹, khamdun@umk.ac.id², sekar.dwi@umk.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang tepat untuk membentuk disiplin belajar anak selama pembelajaran daring di Desa Trangkil RW 02. Penelitian ini dilakukan di Desa Trangkil RW 02 pada bulan Februari 2021. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Subjek penelitian anak kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar bersama orang tua anak yang berjumlah 8 orang. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan pencatatan lapangan. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data (pengumpulan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu tiga orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan satu orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan membiasakan hal-hal atau kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk masa depan anak dimulai sejak anak masih kecil, salah satunya hal yang perlu diterapkan kepada anak dimulai sejak kecil yaitu kedisiplinan. Pola asuh yang tepat digunakan orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar anak yaitu pola asuh demokratis.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, disiplin belajar, pembelajaran daring

***Abstract:** This study aims to determine the appropriate parenting styles to form children's learning discipline during online learning in Trangkil Village RW 02. This research was conducted in Trangkil Village RW 02 in February 2021. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were grade 4 and 5 elementary school children together with the parents of 8 person. Collecting data in the form of interviews, observations, documentation and field notes. The data analysis used consisted of data reduction (data collection), data drawing conclusions. Research shows that there are parenting styles applied by parents, namely three parents who apply democratic parenting and one parent who applies permissive parenting. Parents apply democratic parenting by getting used to things or activities that are positive and beneficial for the children future starting from a young age, one of which needs to be applied to children starting from childhood, namely discipline. The right parenting pattern used by parents in shaping childrens learning discipline is democratic parenting.*

Keywords: parenting, discipline learning, online learning

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 di Indonesia muncul kondisi yang tidak diinginkan yaitu *pandemi covid-19 (peristiwa menyebarnya penyakit virus corona 2019)*, sehingga pemerintah menghimbau kepada semua masyarakat untuk menghentikan semua aktivitas dan dikerjakan di rumah. Hal tersebut dilakukan dalam upaya pencegahan *covid-19*. Pemerintah menghimbau masyarakat agar berdiam diri di rumah untuk pencegahan penularan *covid-19* Nuryanti, 2020 (dalam Amalia & Fatonah, 2020). Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya penularan virus. Salah satu kebijakannya seperti isolasi, jaga jarak hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan semua warga untuk tetap berada di rumah, bekerja, beribadah dan belajar di rumah (Amalia & Fatonah, 2020). Salah satunya di bidang pendidikan, semua aktivitas belajar mengajar yang semula dilakukan secara tatap muka kemudian dialihkan menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) di rumah. Hal ini merujuk pada surat edaran yang diterbitkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) (Ramanta & Dwi Widayanti, 2020). Dilihat dari hal tersebut maka peran keluarga dalam pembelajaran daring ini sangat diperlukan oleh anak.

Keluarga khususnya orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Selain itu, orang tua juga harus memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak di masa *pandemic covid-19*, karena pada masa ini kebanyakan anak akan mengabaikan pembelajaran dan lebih suka bermain serta kurang disiplin waktu dalam belajar. Maka dari itu, bimbingan, perhatian dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak selama pembelajaran daring. Pola asuh orang tua yang baik dapat dilihat dari keberhasilan dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua untuk mendidik, membimbing, melatih, memberi contoh yang baik, mendisiplinkan dan memperhatikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan memberikan kenyamanan di lingkungan keluarga terhadap anak. Uraian tersebut berkaitan dengan Shochib M, 2010:15 (dalam Rahayu, S., & Dini, J. U. 2015) menyatakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua mempunyai dan menerapkan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mengasuh anak, terdapat beberapa macam pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal ini berkaitan dengan pendapat Baumrind (dalam Ramadona et al., 2020) ada empat jenis yaitu otoriter, autoritatif, permisif dan penalaran. Pola asuh yang pertama, pola asuh autoritatif merupakan pola pengasuhan yang hangat, terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang konstruktif, mempertimbangan keinginan anak dan mendengarkan pendapat anak, memberikan berbagai alternatif pilihan, berkomunikasi dengan mereka secara jelas, menunjukkan rasa tidak senang terhadap tingkah laku yang buruk. Kedua, pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan seperti ini memiliki kehangatan yang rendah serta keterlibatan secara positif yang rendah juga, tidak mempertimbangan keinginan

anak dan pendapat anak, memaksakan peraturan tanpa menjelaskan kepada anak secara jelas, menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang, berkonforntasi dengan anak terhadap perilaku buruknya dan menggunakan hukuman. Ketiga, pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan ini memiliki kehangatan yang cukup, mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa mereka untuk mematuhiya membiarkan ataupun menerima perilaku buruk anak, memiliki kedisiplinan yang tidak konsisten, tingkah laku yang mandiri, tidak menuntut ataupun mengendalikan. Keempat, pola asuh tidak terlibat merupakan pola pengasuhan seperti ini berkonsentrasi pada diri sendiri, secara umum tidak responsive, berusaha memuaskan diri sendiri dan tidak memedulikan kebutuhan anak, gagal untuk memonitor kegiatan anak, hubungan dengan anak cenderung depresif, penuh kecemasan, dan membutuhkan kedekatan emosi akibat dari perceraian. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mendidik, mengasuh, mendisiplinkan anak dengan kasih sayang dan memberi perhatian kepada anak.

Pola asuh sangatlah penting, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, dimana dapat menbrntuk karakter dan pribadi anak yang baik. Berdasarkan keempat pola asuh tersebut yang baik untuk pengasuhan anak yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh ini sangat cocok untuk digunakan dalam mengasuh anak, karena pola asuh ini memberikan kebebasan, tetapi mendorong anak untuk mandiri dengan memberikan pengarahan kepada anak. Disini anak tidak merasa tertekan dalam proses pengembangan diri. Selain membimbing, mengasuh dan mendidik anak orang tua juga perlu melatih kedisiplinan anak.

Pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak sangatlah penting, apalagi di era *globalisasi*. Teknologi sangat berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya *handphone* yang digunakan oleh anakusia sekolah dasar. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar anak. Anak akan malas belajar jika sudah bermain *handphone*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang tepat untuk membentuk disiplin belajar anak di DesaTrangkil RW 02. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Trangkil RW 02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati pada bulan Februari 2021. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Tedapat 8 informan yaitu 2 anak kelas 3 dan 2 anak kelas 4 dan orang tua masing-masing anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi pencatatan lapangan dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan pemahaman pada suatu peristiwa terhadap suatu keadaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada fenomena pola asuh orang tua dalam membentuk kedisiplinan belajar anak selama pembelajaran daring.

Penelitian ini dilakukan di Desa Trangkil RW 02, Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Subjek dalam penelitian berjumlah 8 orang yaitu anak kelas 3 dan 4 SD juga orang tuanya, yang terdiri dari 2 anak kelas 3 dan 2 anak kelas 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan berbagai teknik yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan pencatatan lapangan. Dalam analisis data dilakukan secara terus

menerus sampai datanya tuntas atau rinci. Data berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu triangulasi data. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data dari semua informan dalam penelitian dan memfokuskan atau mengambil bagian yang penting-penting saja. Kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif dan tabel beserta pembahasannya selanjutnya data hasil penelitian dari informan orang tua akan dicocokkan dengan data hasil penelitian dengan informan anak. Jika kedua data yang di dapat sejalan maka data tersebut dapat dikatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh orang tua anak terhadap pola asuh orang tua terdapat beberapa informan yang menerapkan pola asuh demokratis yakni Ibu AR (30 Tahun, buruh pabrik), Ibu MP (32 Tahun, ibu rumah tangga) dan Ibu SR (50 Tahun, ibu rumah tangga). Mereka menggunakan pola asuh demokratis membiasakan dengan hal-hal yang baik dan memberikan dorongan kepada anak. Dengan membebaskan anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya dan diterapkannya batasan-batasan sehingga anak akan terbiasa.

Salah satu narasumber yaitu Ibu AR mengatakan :

“Saya menerapkan pengasuhan demokratis, anak saya biarkan untuk bermain jika sudah mengikuti pembelajaran daring dan belajar, tetapi ada batasan waktu yang harus ditaati.”(Wawancara tanggal 10 Februari 2021).

Sesuai dengan penjelasan dari hasil wawancara dengan orang tua anak yang diutarakan oleh beberapa informan yang menerapkan pola asuh demokratis, informan menjelaskan bahwa terdapat kebebasan untuk anak melakukan kegiatan selain belajar daring, tetapi juga ada batasan-batasan untuk ditaati oleh anak. Selain itu, orang tua juga selalu memantau anak dengan mencarinya jika pulang terlambat dari jam yang telah ditentukan. Tidak hanya itu, anak juga diberi pengarahan terhadap hal-hal yang baik dan buruk dengan memberi penjelasan, akibat dan contoh. Bahkan orang tua juga melakukan hal-hal yang dianggap baik agar anak meniru dan terbiasa dengan hal-hal yang baik. Dalam memberi hukuman juga tidak menggunakan kontak tangan. Anak hanya dimarahi dengan diberi penjelasan jika melakukan kesalahan, karena dengan menghukum anak secara kontak tangan seperti memukul, mencubit, dan lain-lain akan membuat anak tidak nyaman. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sesuai dengan hasil wawancara,

Ibu MP mengatakan : *“Ya, saya beri arahan untuk hal yang baik dan buruk dan saya memberinya contoh agar ia meniru apa yang saya lakukan dalam kesehariannya.”* *“Mengomeli anak, saya tidak pernah mencubit atau memukul anak.”*(Wawancara tanggal 9 Februari 2021).

Temuan kedua terdapat perbedaan yang sangat terlihat yaitu dengan informan yang keempat yakni Bapak W (46 Tahun, buruh). Dalam memberi kebebasan kepada anak terlalu bebas, jika bapak W sudah pergi bekerja biasanya anak hanya diingatkan untuk makan, ikut belajar daring tetapi anak jika tidak ditunggu tidak melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh Bapak W ini. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara Bapak W dengan anaknya tergolong kurang, karena Bapak W ini jarang dirumah, dan anaknya biasanya tidur di rumah sepupunya. Hal ini menjadikan anak kurang perhatian dan berdampak kurang baik untuk perkembangan anak. Sesuai dengan hasil wawancara,

Bapak W mengatakan :*“Saya sehari-hari sibuk bekerja dan jarang di rumah. Anak saya tidak pernah bercerita apa-apa, dan biasanya ia tidur di rumah sepupunya.”*

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan Bapak W bahwa yang menerapkan pola asuh permisif terlalu membebaskan anak untuk melakukan kegiatan yang anak senangi tanpa adanya pengawasan yang serius. Orang tua lebih sibuk dalam bekerja sehingga anak kurang pendampingan. Selain itu, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menjadikan anak tidak disiplin. Anak tidak mempunyai batasan-batasan waktu untuk melakukan kegiatan di luar maupun di dalam rumah. Hal ini menjadikan penyebab anak tidak disiplin dalam belajar. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan dan tanpa batas kendali, apalagi terkesan membiarkan anak akan membuat anak bingung dan berpotensi anak bertindak salah kaprah (Pradasari & Subowo, 2017). Selama belajar daring ini jika anak mendapat tugas dari gurunya tidak langsung dikerjakan dan mengikuti kemauan anak untuk menunda mengerjakan tugas daring. Hal tersebut menjadikan dampak negatif untuk anak yaitu kedisiplinan belajar rendah.

Pembahasan

Dari hasil data yang didapatkan, peneliti menyatakan bahwa orang tua anak di Desa Trangkil RW 02 dalam memberikan atau menerapkan pengasuhan untuk anak menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Bentuk pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua memberikan kebebasan untuk berpendapat maupun kegiatan yang disukai terhadap anak tetapi ada batasan-batasan dan juga ada sebagian yang memberikan tuntutan tetapi tidak menekan anak, orang tua ingin anak melakukan hal-hal yang baik untuk anak seperti sholat 5 waktu dan sholat berjamaah di masjid. Orang tua mulai menerapkan pola asuh demokratis ini sejak anak masih kecil agar anak terbiasa dengan kebiasaan dan aturan yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Bentuk pola pengasuhan yang diterapkan yaitu pendampingan dan perhatian kepada anak dalam proses pengembangan diri anak. Hal ini dapat melatih kemandirian dan tanggung jawab pada diri anak. Sejalan dengan pendapat (Ayun, Q, 2017) menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis anak diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Sementara bentuk pola asuh permisif yang diterapkan orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya pemantauan khusus terhadap kegiatan-kegiatan anak sehari-hari. Seperti hal nya Bapak W yang menerapkan pola asuh permisif kepada anak, ia terlalu mementingkan pekerjaan dibandingkan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari, anak dibiarkan untuk melakukan kegiatan yang ia suka tanpa adanya batasan atau aturan. Berdasarkan Ayun, Q, 2017 mengemukakan bahwa pola asuh permisif pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Anak akan terus bertindak sesuai dengan keinginannya dengan tanpa batasan yang akan berpengaruh kurang baik untuk perkembangan anak. Berdasarkan dengan hasil temuan yang didapat oleh peneliti ketika proses penelitian dilakukan, maka peneliti menyajikan temuan data dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Bentuk Pola Asuh Orang Tua Anak

No.	Nama Orang Tua Anak	Nama Anak	Pendidikan	Pekerjaan	Tingkat Ekonomi	Pola Asuh
1.	AR	HDP	SMA	Buruh Pabrik	Menengah keatas	Demokratis
2.	MP	CFR	SMA	Ibu Rumah Tangga	Menengah	Demokratis
3.	SR	AP	SMA	Ibu Rumah Tangga	Menengah ke Bawah	Demokratis
4.	W	ALP	SMK	Buruh	Menengah ke Bawah	Permisif

Sumber : Hasil wawancara dengan informan (Orang Tua)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa orang tua dengan latar belakang pekerjaan sangat mempengaruhi bagaimana orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Pada temuan penelitian terhadap orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja dapat menerapkan kebiasaan yang baik yaitu dengan mendampingi anak ketika melakukan pembelajaran daring ataupun belajar pada kesehariannya, membiasakan anak untuk disiplin belajar dan keteraturan dalam belajar. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi anak. Sebaliknya, jika orang tua dengan latar belakang pekerjaan bekerja lebih mementingkan bekerja dengan optimal daripada meluangkan waktu yang banyak untuk memberi perhatian dan memantau anak dalam kegiatan anak kesehariannya. Sunarto (2006: 132) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses sosialisai yang terarah, hal tersebut menjadi hal yang menentukan pandangan orang tua dalam memberikan pendampingan belajar kepada anak. Anak akan menjadi lebih semangat jika orang tua ikut mendampingi ketika ia belajar. Berdasarkan temuan dalam penelitian, orang tua yang bekerja tidak begitu memperhatikan kegiatan keseharian yang dilakukan anak. Hal ini akan berpengaruh kurang baik dalam kedisiplinan belajar anak. Selanjutnya, jika dilihat dari latar belakang ekonomi orang tua tidak memberikan pengaruh terhadap pola asuh dan kedisiplinan belajar anak, karena belum tentu orang tua dengan latar belakang perekonomian yang menengah atas tidak berpengaruh terhadap proses pendidikan anak atau belajar anak dan sebaliknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu menerapkan dan membentuk kedisiplinan belajar anak. Dalam hal ini anak bisa dibiasakan untuk teratur dalam melakukan suatu kegiatan dalam sehari-hari sehingga anak menumbuhkan rasa semangat yang tinggi untuk melakukan hal-hal dengan teratur. Sesuai dengan teori (Rohmaniyah, N. A., Khamdun, K., & Widiyanto, E, 2020) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memang dianggap cocok untuk diterapkan dalam mendidik disiplin siswa. Sementara orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan kesulitan dalam membentuk anak menjadi disiplin. Anak diberikan contoh, dibimbing dan memberi semangat. Sejalan dengan Samsunuwijayati (2012: 165) makna pengasuhan demokratis bahwa penyelenggaraan pendidikan itu hendaknya ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan bersama dengan informan anak menunjukkan terdapat tiga siswa yang mengatakan mendapat perhatian dan dampingan yang baik dari orang tua yaitu HDP (anak AR), CFR (anak MP) dan AP (anak SR). Anak tersebut merupakan anak yang memiliki kedisiplinan belajar yang baik tetapi CFR dan AP termasuk anak dengan disiplin belajar yang cukup, karena CFR dan AP ini belajar lagi jika tidak malas selain ketika belajar daring. Sesuai dengan hasil wawancara,

CFR mengatakan :

“Tidak, saya tidak suka didampingi karena saya ingin memahami materi sendiri.”

“Ya, ibu selalu menjelaskan jika saya belum paham.”

Begitu juga AP mengatakan :

“Ya, saya selalu didampingi ibu.”

“Ya, ibu saya ikut menjelaskan.”

Sementara HDP merupakan anak yang disiplin belajar, ia selalu belajar dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal keseharian yang diberikan oleh orang tuanya.

HDP mengatakan :

“Ya, saya selalu didampingi oleh orang tua ketika belajar daring maupun belajar kesehariannya.”

“Ya, orang tua saya ikut menjelaskan jika saya tidak paham dengan pelajaran.”

Selain itu, orang tua juga ikut mendampingi anak ketika melakukan kegiatan belajar maupun belajar daring. Hal ini dapat memberikan dampak positif untuk anak dalam membentuk disiplin belajar selama pembelajaran daring.

Berdasarkan temuan yang didapat oleh peneliti selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dalam belajar selama pembelajaran daring. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu memberikan peranan yang berdampak positif terhadap anak, dengan memberi contoh dan membiasakan anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk menunjang semangat belajar anak dan kedisiplinan belajar selama pembelajaran daring. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup (pola asuh permisif) akan berdampak kurang baik terhadap anak. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negatif (Anisah, A. S, 2017). Anak cenderung lebih tidak punya semangat untuk belajar dan keteraturan belajar yang kurang baik, maka dari itu perlu adanya perhatian yang maksimal dari orang tua. Berdasarkan temuan yang ditemukan oleh peneliti ketika penelitian, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan bentuk pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.2 Kedisiplinan Belajar Anak

No.	Nama Anak	Tingkat Kedisiplinan Belajar Anak	Pola Asuh Orang Tua
1.	HDP	Tinggi	Demokratis
2.	AP	Cukup	Demokratis
3.	CFR	Cukup	Demokratis
4.	ALP	Rendah	Permissif

Sumber : Hasil wawancara dengan informan anak

Dilihat dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak akan berpengaruh terhadap tingkat disiplin belajar anak. Anak akan semangat jika orang tua bersikap luwes dan tidak menekan pendapat kepada anak, memberikan kebebasan dengan batasan yang sepadan, memahami, serta sikap terbuka kepada anak akan membuat nyaman anak dan membuat anak lebih termotivasi dalam segala hal yang baik terutama dalam belajar apalagi sekarang diberlakukannya pembelajaran daring yang terpenting anak nyaman dengan kondisi di dalam rumah sehingga motivasi belajar anak akan tumbuh dan akan berpengaruh terhadap disiplin belajar. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya (Sukiyani, 2015). Hal tersebut termasuk kedalam definisi pola asuh demokratis. Dimana orang tua memahami apa yang dibutuhkan oleh anak, membantu anak dan juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang ia sukai tetapi ada batasan atau aturan yang harus di taati oleh anak. Selain itu, pola asuh demokratis ini mampu membuat anak menjadi terbuka, dapat berpikir logis, mampu bersosialisasi dengan baik dan mengerti batasan-batasan waktu serta mampu membedakan hal yang baik dan kurang baik.

Data yang didapatkan oleh peneliti dari beberapa informan yakni orang tua dan anak di Desa Trangkil RW 02. Data yang didapat dari orang tua sejalan dengan data yang didapat dari anak, sehingga kedua data saling berkaitan atau sejalan. Shochib (2010) mengemukakan keluarga seimbang ditandai dengan keharmonisan hubungan (relasi) ayah dengan ibu, ibu dengan anak dan ayah dengan anak. Dari uraian tersebut memberi penjelasan bahwa pola asuh demokratis sangat cocok untuk diterapkan kepada anak dalam memberikan semangat atau motivasi, dan sangat menunjang di masa pandemi covid-19, karena anak belajar secara daring. Apa yang anak lakukan berada di rumah, maka dari itu orang tua harus lebih memberi kenyamanan untuk anak dan selalu memantau, karena anak di usia 9-10 tahun ini masa dimana anak mulai mengenal dunia luar dan pastinya ia akan lebih senang jika mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Jika anak merasa tidak nyaman di rumah terutama ketika belajar akan menjadikan kedisiplinan belajar anak rendah. Kedisiplinan tidak harus dilakukan dengan berupa hukuman tetapi lebih baik menerapkan disiplin dengan kebiasaan yang dapat memberikan kenyamanan kepada anak, sehingga anak nyaman dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan. Uraian tersebut merujuk pada teori Aulina, C. N (2013) yang mengemukakan bahwa dalam mengajarkan disiplin sebaiknya tidak ada paksaan dari orang tua ataupun guru sebagai pemimpin, sehingga anak atau siswa akan berdisiplin karena adanya kesadaran dari dalam diri dalam diri anak itu sendiri, bukan paksaan.

Anak bisa dikatakan mempunyai kedisiplinan belajar tinggi jika memenuhi kriteria atau aspek-aspek dalam indikator kedisiplinan belajar. Sesuai dengan teori Hurlock (dalam Asrah et al., 2016) mengemukakan indikator kedisiplinan belajar meliputi mempunyai rencana atau jadwal belajar, belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung, ketaatan dan keteraturan dalam belajar, perhatian terhadap materi pelajaran. Hal-hal tersebut dapat terwujud dengan membiasakan anak untuk berdisiplin waktu baik waktu belajar maupun bermain yang sesuai dengan pemaparan yang didapat peneliti dari informan dalam mengasuh anak. Adapun kebiasaan yang diterapkan orang tua terhadap anak, yaitu:

1. Disiplin waktu

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua salah satunya yaitu disiplin waktu. Anak diberi pengarahan mengenai waktu-waktu untuk bermain, belajar, tidur, makan dan beribadah. Orang tu mulai menerapkannya sejak anak masih kecil. Jadi anak akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh orang tuanya. Selain disiplin waktu juga disiplin dalam belajar. Jika anak ada jadwal melakukan pembelajaran daring selalu diingatkan dan didampingi agar orang tua mengetahui pemahaman anak selama pembelajaran daring. Selain itu, orang tua meminta anak untuk belajar lagi mengulang kembali materi pembelajaran daring yang telah ia lakukan dan mempelajari materi berikutnya yang akan dipelajari. Orang tua juga selalu memantau anak dengan mencari anak jika belum pulang dari batas waktu bermain. Selain itu, orang tua juga membatasi kegiatan bermain handphone. Tidak hanya itu, anak perlu diberikan pendidikan karakter yang utama yaitu bertanggung jawab. Anak yang sudah menerapkan dan terbiasa dengan bertanggung jawab terhadap tugasnya dapat membiasakan diri untuk bertanggung jawab dengan lingkungannya, sehingga anak akan berdisiplin dimana hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan atau prestasi belajarnya. Seorang peserta didik dapat ditanamkan karakter tanggung jawab jika terbiasa bertindak bertanggung jawab terutama terhadap lingkungannya (Ardianti, 2017). Dengan begitu anak sudah diterapkan pendidikan karakter yang terpenting.

2. Sikap sosial

Pembiasaan yang selanjutnya adalah sikap sosial yang baik diterapkan kepada anak untuk membekali anak ketika anak bersosialisasi dengan teman ataupun masyarakat sekitar. Dengan adanya globalisasi yang memberikan dampak-dampak positif maupun negatif akan cepat mempengaruhi anak untuk mengikuti arus globalisasi. Orang tua dengan memberikan penjelasan, akibat dan contoh-contoh hal yang baik dan buruk kepada anak sehingga anak dapat mengerti hal yang baik dan kurang baik serta dapat bersosial dengan baik.

3. Beribadah

Orang tua di Desa Trangkil RW 02 memberikan tuntutan kepada anak untuk menunaikan ibadah sholat lima waktu dan berjamaah di masjid. Anak dilatih untuk ikut berjamaah di masjid agar ia sholat dengan tepat waktu. Hal ini berdampak sangat baik untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak.

4. Bermain dengan batasan

Saat ini anak hanya beraktivitas di rumah untuk melakukan pembelajaran yang dilakukan pada hari senin sampai sabtu. Selain kegiatan belajar daring anak juga pastinya bermain di luar rumah ataupun game agar tidak merasa bosan. Maka dari itu, orang tua di Desa Trangkil RW 02 memberikan batas-batas waktu untuk bermain dan jika dilanggar akan diberi hukuman yang berupa tidak boleh main keluar rumah lagi dan handphone disita oleh orang tua. Savitri Y. A., et al menyatakan bahwa aktivitas yang

bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak-anak pada masa sekarang daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini juga akan berdampak pada tingkat kedisiplinan belajar anak, apabila orang tua tidak bisa membatasi penggunaan teknologi digital pada anak maka anak akan merasa malas untuk melakukan hal lainnya, seperti belajar. Jika anak tidak diberi batas waktu bermain terutama bermain game akan menyebabkan kemalasan dalam belajar dan tingkat kedisiplinan belajar menurun yang akan berdampak pada prestasi belajar rendah.

Berdasarkan dari kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua di Desa Trangkil RW 02 merupakan upaya-upaya orang tua untuk membiasakan anak untuk berdisiplin belajar selama pembelajaran daring. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa anak yang mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan yakni pola asuh demokratis. Pola asuh anak adalah cara, bentuk atau strategi pendidikan keluarga yang dilakukan setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya akan memiliki dampak masing-masing terhadap perkembangan anak kedepannya (Yuliasuti et al., 2020). Dari teori tersebut juga di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Hartinah, 2008) mengemukakan bahwa dasar dan tujuan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan keluarga masing-masing.

Kemudian dalam proses penelitian, peneliti menemukan temuan lainnya untuk data pendukung yaitu bentuk pola asuh yakni pola asuh permisif, sebagai berikut:

Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti dari satu informan yakni Bapak W beserta anaknya (ALP). Bapak W ini menerapkan pola asuh permisif untuk mendidik anaknya. Bapak W membiarkan anak untuk bermain setelah melakukan pembelajaran daring tanpa ada batasan yang serius. Hal ini disebabkan karena Bapak W sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk mengontrol anak sehingga anak tidak terbiasa berdisiplin waktu maupun belajar. Pola asuh yang seperti ini akan berpengaruh kurang baik untuk di masa perkembangannya baik selama pembelajaran daring ataupun tidak. Uraian tersebut sejalan dengan pola asuh ini dianggap kurang tepat untuk digunakan (Rohmaniyah, N. A., Khamdun, K., & Widiyanto, E., 2020).

Orang tua jika tidak membiasakan dan memperhatikan anak dari sejak kecil untuk berdisiplin waktu dan hidup teratur akan berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan anak. Anak akan tidak terbiasa dengan jadwal yang diterapkan orang tua dalam sehari-hari. Hal ini menjadikan anak merasa malas dan hanya melakukan hal-hal yang disukai saja. Adawiah, R(2017) mengemukakan bahwa dalam pola asuh permisif pola asuh yang tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan pada anak. Apalagi sekarang diberlakukan pembelajaran daring. Semua kegiatan anak dilakukan di rumah termasuk belajar. Jika anak tidak membiasakan diri untuk disiplin waktu maka anak akan lebih sering melakukan hal-hal yang ia sukai seperti bermain, ngegame, dan lain-lain sedangkan ia malas untuk belajar. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan belajar. Maka dari itu, seharusnya orang tua harus mempunyai target untuk anak dalam kegiatan belajar. Selain itu orang tua juga harus lebih memperhatikan anak dalam kegiatan sehari-harinya dan bertindak tegas jika anak malas untuk disiplin terutama disiplin belajar. Sejalan dengan (Jannah, 2012) menyatakan bahwa anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh permisif ini orang tua memiliki sifat longgar dan kurang tegas.

Analisis pada temuan utama penelitian yaitu pola asuh demokratis yang sering digunakan oleh kebanyakan orang tua di Desa Trangkil RW 02. Pola asuh tersebut dapat membentuk kedisiplinan belajar anak baik selama pembelajaran daring maupun tidak. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan orang tua sejak anak kecil akan menjadikan anak disiplin. Dalam pola asuh ini juga terdapat kebebasan untuk anak melakukan kegiatan yang ia sukai tetapi terdapat batasan-batasan yang harus ditaati. Hal ini, dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan kedisiplinan belajar anak selama pembelajaran daring.

Berkaitan dengan analisis data dari peneliti dalam melakukan penelitian terdapat kesamaan temuan dengan penelitian yang lain, oleh (Sari, N. P, 2018) menyatakan bahwa sejumlah 36,67% pola asuh orang tua siswa kelas III SD Gugus Dewi *Kunthi* Semarang cenderung menggunakan tipe pola asuh demokratis sebanyak 55 siswa. Terdapat kontribusi pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 36,1%. Ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas III SD Gugus Dewi *Kunthi* Semarang.

Selanjutnya, pada penelitian kedua yang dilakukan oleh (Setiawati, E, 2015) menyatakan bahwa pengaruh pola asuh memiliki pengaruh yang kuat terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri di Gugus Teuku Umar Kecamatan Dukuhuri Kabupaten Tegal. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil analisis linier sederhana yang dapat dibaca melalui tabel Model Summary pada kolom (R) yaitu sebesar 0,645. Berhubungan terdapat kesamaan penelitian atau penelitian yang relevan maka dapat menjadi data pendukung hasil data deskriptif pada temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam proses melakukan penelitian di Desa Trangkil RW 02, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

Berdasarkan temuan data deskriptif pada temuan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bentuk pola asuh orang tua di rumah memberikan peran yang positif terhadap kedisiplinan belajar anak di Desa Trangkil RW 02. Kedisiplinan belajar merupakan sikap, perilaku mentaati peraturan dengan kesadaran diri tanpa paksaan untuk melakukan kegiatan belajar dengan tepat waktu. Setiawati, E (2015) mengemukakan bahwa pengaruh yang kuat ini terjadi karena waktu anak ketika di rumah lebih banyak dibandingkan mereka ketika di sekolah, sehingga pola asuh yang diterima siswa ketika di rumah berpengaruh kuat terhadap kepribadian anak termasuk dalam hal kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari anak.

Orang tua di Desa Trangkil RW 02 dalam menerapkan pola asuh cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis mampu memberikan peran positif dalam proses perkembangan anak khususnya dalam hal kedisiplinan belajar selama pembelajaran daring ini. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari dari disiplin waktu, beribadah, melatih sikap sosial, membatasi kegiatan bermain, dan lain-lain. Hal ini akan berdampak positif bagi anak untuk mengatur waktu, terutama waktu belajar atau disiplin belajar. Sesuai dengan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang memberikan peranan yang baik untuk membentuk kedisiplinan belajar anak di Desa Trangkil RW 02 selama pembelajaran daring yaitu pola asuh demokratis.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua di Desa Trangkil RW 02 dalam memberikan pola asuh terhadap disiplin belajar anak selama pembelajaran daring dengan menggunakan pola asuh yakni, pertama pola asuh demokratis, dalam pola asuh demokratis anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disukai tetapi ada batasan yang diterapkan oleh orang tua untuk ditaati. Anak sudah dibiasakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari selama di rumah dengan disiplin waktu. Orang tua selalu memberikan pengarahan dalam hal-hal baik maupun kurang baik seperti disiplin, sikap sosial, beribadah, bermain dengan batasan. Kedua pola asuh permisif, dalam pola asuh permisif orang tua membiarkan anak untuk melakukan kegiatan yang disukai anak tanpa memberikan batasan yang serius, sehingga membuat anak tidak disiplin. Maka dari itu, pola asuh yang tepat untuk membentuk disiplin belajar anak yaitu pola asuh demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. 2017. Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Amalia, A., & Fatonah, S. 2020. Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid-19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng). *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 148-164.
- Anisah, A. S. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Ardianti, S., D., Wanabuliandri, S., & Raharjo, S. 2017. Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tnggung Jawab Siswa melalui Model EJAS Dengan Pendekatan *Science Edutainment*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-7.
- Asrah, B., Novita, R., & Fitriati. 2016. Korelasi Kedisiplinan Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri 19 Banda Aceh. *Numeracy Journal*, 3(2), 44-51.
- Aulina, C. N. 2013. Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Ayun, Q. 2017. Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Hartinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jannah, Husnatul. 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Prabasari, B., & Subowo. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 549-558.
- Rahayu, S., & Dini, J. U. 2015. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Lingkungan Pasar Baru Kelurahan Padang Masiang, Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Usia Dini, Des.2015, Vol.1, No.2. 1(1)*, 58-70.
- Ramadona, M., Anjani, A. R., & Putriani, R. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Teknindo Jaya Depok. *Research and*

- Development Journal of Education*, 6(2), 13.
- Ramanta, D., & Dwi Widayanti, F. 2020. *Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan Putra Indonesia Malang pada Masa Pandemi COVID-19. Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 0(0), 61–67.
- Samsunuwiyati. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. P. 2018. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas Iii Sd. *Joyful Learning Journal*, 7(4), 57-65.
- Setiawati, E. 2015. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 61-67.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiyani. 2015. Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015. *Proceeding Semnr Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–11, 412–418.
- Sunarto, dkk. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, S. 2017. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Lingkungan Pasar Baru Kelurahan Padang Masiang Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 1-13.
- Yuliasuti, M. E., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga. *Psikologi Konseling*, 15(2), 518–530.